

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian *audit report lag* sebelumnya diteliti oleh Ariyani dan Budhiartha (2014). Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP terhadap *audit report lag*. Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian tersebut adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Kompleksitas operasi perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Sumartini dan Widhiyani (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh opini audit, solvabilitas, ukuran KAP dan laba rugi pada *audit report lag*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Hasil penelitian tersebut adalah opini audit dan laba rugi berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan ukuran KAP dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Artaningrum, Budiarta, dan Wirakusuma (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen terhadap *audit report lag*. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Mereka berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit report lag* perusahaan perbankan karena

perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu lebih cepat dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan keharusan perusahaan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik.

Hariza,dkk (2012) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010. Hasil penelitian tersebut adalah profitabilitas, *auditor size*, dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan *company size* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Togasima dan Christiawan (2014) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Sampel yang digunakan pada penelitian tersebut adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Hasil peneltian tersebut adalah opini audit, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan profitabilitas, jenis industri, reputasi KAP, solvabilitas dan *company ownership* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2014:186) menyatakan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Pengaruh pemberian sinyal berasumsi bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen dan para pemegang saham. Sinyal ini

berhubungan dengan profitabilitas dan risiko perusahaan yang terkandung di dalamnya (Horne dan Wachowicz, 2013:192).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar sehingga pasar diharapkan dapat merespon sinyal yang baik tersebut. Sinyal tersebut berupa informasi-informasi mengenai apa yang dibutuhkan oleh investor. Sehingga sinyal yang diberikan perusahaan diharapkan bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan investor.

2.2.2 Profitabilitas

Menurut Hery (2015:226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Semakin baik rasio profitabilitas maka menggambarkan semakin baik kemampuan perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi,2013:135). Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang melaporkan adanya kenaikan laba maka manajemen cenderung akan mendorong auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan kerugian atau penurunan laba.

Menurut Hery (2015:227) terdapat tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan total aset, total penjualan dalam satu periode, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada penelitian ini menggunakan besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan untuk menentukan ukuran perusahaan. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/PJOK.04/2017 tentang Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Dan Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Perusahaan Dengan Aset Skala Kecil Atau Perusahaan Dengan Aset Skala Menengah menyatakan bahwa perusahaan kecil memiliki total aset tidak lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah), perusahaan menengah memiliki total aset lebih dari Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah), perusahaan besar memiliki total aset lebih dari Rp 250.000.000.0000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Menurut Saemargani & Mustikawati (2015) apabila perusahaan semakin besar maka semakin baik pula pengendalian internal perusahaan tersebut sehingga dapat mengurangi kesalahan penyajian laporan keuangan dan memudahkan auditor dalam melakukan proses pengauditan atas laporan keuangan tersebut.

2.2.4 Leverage

Menurut Fahmi (2013:127) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit melepaskan beban utang tersebut. Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih banyak daripada jumlah ekuitas, maka auditor akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan audit laporan keuangan karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan (Aryaningsih dan Budiarta, 2014).

Menurut Febrianty (2011) apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka risiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan investor maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya dalam melakukan audit laporan keuangan sehingga rentang waktu *audit report lag* akan lebih panjang.

2.2.5 Opini Audit

Menurut Mulyadi (2014) opini auditor adalah pendapat yang diberikan oleh auditor kepada klien mengenai kewajaran pada laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material dan didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Berdasarkan SA 700 dan SA 705 dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) terdapat empat jenis pendapat akuntan publik yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)
3. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
4. Tidak memberikan pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Jika auditor menemukan penyimpangan dan tidak dapat mengumpulkan bukti yang kompeten sehingga menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diauditnya disajikan tidak wajar maka auditor menerbitkan laporan audit yang berisi selain pendapat wajar tanpa pengecualian (Mulyadi,2014). Pada proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian melibatkan negosiasi dengan klien dan melakukan konsultasi dengan partner audit senior (Januar dan Trisnawati,2010).

2.2.6 Audit Report Lag

Audit report lag adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Tujuan audit suatu laporan keuangan adalah menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Apakah laporan keuangan perusahaan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Ketepatan waktu dalam

penyampaian laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan publik. Menurut Knechel dan Payne (2001) *audit report lag* dibagi menjadi tiga komponen yaitu :

1. *Scheduling lag*, yaitu selisih waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dengan dimulainya pekerjaan lapangan auditor.
2. *Fieldwork lag*, yaitu selisih waktu antara dimulainya pekerjaan lapangan auditor dengan saat penyelesaian audit.
3. *Reporting lag*, yaitu selisih waktu antara saat penyelesaian pekerjaan lapangan auditor dengan tanggal laporan audit.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Menurut Utami (2006) salah satu alasan keterlambatan pelaporan keuangan adalah pelaporan laba atau rugi. Perusahaan yang melaporkan adanya kenaikan laba maka manajemen cenderung akan mendorong auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan. Sedangkan perusahaan yang melaporkan kerugian memungkinkan mengulur waktu penyampaian laporan keuangan dan meminta auditor untuk memberikan waktu audit lebih lama dari biasanya. Dalam penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi kabar baik kepada pemegang saham. Jika perusahaan yang menghasilkan kerugian maka auditor cenderung lebih hati-hati

dalam melakukan proses audit yang mengakibatkan terjadinya keterlambatan penyampaian laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Januar dan Trisnawati (2010) perusahaan dengan ukuran besar dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat dibandingkan perusahaan yang mempunyai ukuran lebih kecil. Hal ini disebabkan adanya pengendalian internal yang baik dan kemampuan perusahaan membayar *fee audit* yang lebih tinggi sehingga pekerjaan audit dapat segera dilakukan setelah tahun penutupan buku. Dalam penelitian Artaningrum,dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan serta memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Febrianty (2011) rasio *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Risiko kerugian akan bertambah jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi. *Debt to total equity* dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Kesulitan

keuangan perusahaan merupakan berita buruk bagi investor sehingga pihak manajemen cenderung menunda publikasi atas laporan keuangan. Hal ini yang memungkinkan *audit report lag* akan semakin panjang (Utami,2006). Dalam penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka risiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga *audit report lag* akan lebih panjang. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3: *Leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.3.4 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Carslaw dan Kaplan (1991) dalam penelitian Aryaningsih dan Budiarta (2014) opini audit merupakan suatu media bagi auditor yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat atas laporan keuangan mengenai keadaan laporan keuangan yang diaudit. Ketika auditor memberikan pendapat selain wajar tanpa pengecualian terhadap laporan keuangan yang diauditnya, maka terdapat indikasi jika *audit delay* akan semakin panjang karena terjadi negosiasi antara auditor dengan perusahaan tersebut. Pada penelitian Sumartini dan Widhiyani (2014) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Jika laporan keuangan menunjukkan opini wajar tanpa pengecualian, perusahaan akan lebih cepat melakukan penyampaian laporan keuangannya karena dipandang sebagai berita baik yang harus segera dipublikasikan. Sedangkan laporan keuangan yang menunjukkan opini audit selain wajar tanpa pengecualian

dipandang sebagai berita buruk dan akan dilakukan negosiasi antara auditor dengan perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.4 Kerangka Konseptual

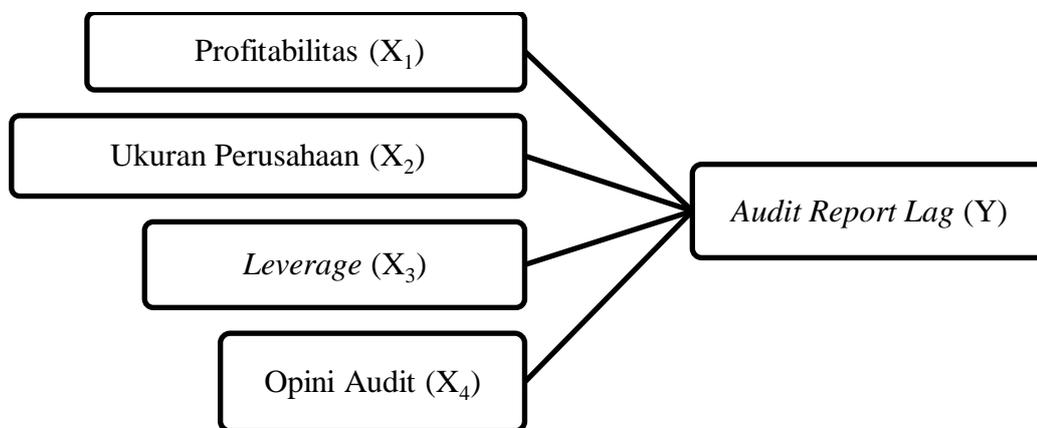
Audit report lag berpengaruh pada tingkat relevansi informasi tersebut dan akan berdampak pada informasi tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan rentang waktu penyelesaian audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan. Pentingnya penyampaian laporan keuangan auditan membuat para auditor bertanggung jawab untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan. Selain itu, auditor dituntut untuk menyelesaikan laporan audit tepat waktu untuk menunjukkan efisiensi dan evaluasi kinerjanya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan *audit report lag* antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan opini audit.

Perusahaan yang mendapat keuntungan atau mengalami kenaikan laba membutuhkan waktu audit laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya agar tidak terjadi *bad news* kepada publik dan sebaliknya jika perusahaan mengalami kerugian atau mengalami penurunan laba maka diperlukan waktu audit laporan keuangan yang lebih lama.

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung akan lebih cepat dalam proses penyelesaian audit karena memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan dapat mempertahankan kualitas laporan keuangannya sehingga dapat memperpendek *audit report lag* yang dialami perusahaan.

Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi liabilitas yang lebih banyak daripada jumlah ekuitas maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya dalam proses audit karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan dalam melakukan audit laporan keuangan sehingga waktu yang dibutuhkan untuk proses audit akan lebih lama.

Ketika auditor memberikan pendapat selain wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan yang diauditnya maka waktu pengauditan menjadi lebih lama dikarenakan dibutuhkan negosiasi antara pihak auditor dengan pihak perusahaan. Dari uraian diatas, maka akan digambarkan hubungan antar variabel dalam kerangka konseptual penelitian yang disajikan pada gambar 2.1 :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual